

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi

Desa Sekip, Kecamatan Lubuk Pakam, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, menjadi lokasi penelitian ini. Desa ini mencakup wilayah seluas kurang lebih 3,64 km² dan terdiri dari 13 dusun. Wilayahnya sebagian besar berkembang sebagai kawasan permukiman penduduk, perdagangan kecil usaha rumah tangga yang menjadi mata pencaharian utama sebagian warga. Adapun batas-batas wilayah Desa Sekip adalah seperti:

Sebelah Utara : Berdekatan Kecamatan Beringin

Sebelah Selatan : Berdekatan pada Desa Pagar Jati, Kecamatan Lubuk Pakam

Sebelah Barat : Berdekatan pada Desa Bakaran Batu, Kecamatan Lubuk Pakam

Sebelah Timur : berdekatan pada Kecamatan Pagar Merbau

Desa Sekip memiliki jumlah penduduk sebanyak 21.867 jiwa. Sebanyak 36 ibu menyusui dengan bayi berusia antara 0 dan 6 bulan membentuk ukuran sampel ketika data dikumpulkan pada Juli 2025 berdasarkan karakteristik sampel.

B. Karakteristik Sampel

1. Umur Ibu

Sampel penelitian ini terdiri dari ibu-ibu menyusui di Desa Sekip, Kecamatan Lubuk Pakam, yang memiliki bayi berusia 0 hingga 6 bulan. Distribusi sampel menurut usia ibu adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Distribusi Sample Menurut Umur di Desa Sekip Kecamatan Lubuk Pakam Juli 2025

Umur Ibu	n	%
< 20 Tahun	2	5,6
20-35 Tahun	30	83,3
> 35 Tahun	4	11,1
Jumlah	36	100

Berdasarkan Tabel 2, mayoritas responden yaitu 30 orang, atau 83,3% berada dalam kelompok usia berisiko rendah (20–35 tahun), sedangkan sisanya yaitu 2 orang, atau 5,6% berada dalam kelompok usia berisiko tinggi (< 20 tahun) dan (> 35 tahun), atau 4 orang, atau 11,1%.

2. Pendidikan Terakhir

Sampel penelitian ini terdiri dari ibu-ibu menyusui di Desa Sekip, Kecamatan Lubuk Pakam, dengan bayi berusia 0 hingga 6 bulan. Distribusi sampel berdasarkan tingkat pendidikan tertinggi adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Distribusi Sampel menurut Pendidikan Terakhir di Desa Sekip Kecamatan Lubuk Pakam

Pendidikan Terakhir	n	%
SD	1	2,8
SMP	3	8,3
SMA Sederajat	29	80,6
S1	3	8,3
Jumlah	36	100

Tabel 3 memaparkan bahwasan responden lebih banyak tamatan Pendidikan SMA Sederajat yaitu 29 orang (80,6%), tamatan Pendidikan SMP yaitu 3 orang (8,3%), tamatan S1 yaitu 3 orang (8,3%), dan hanya satu orang (2,78%) yang telah menyelesaikan sekolah dasar.

3. Pekerjaan Ibu

Sampel penelitian ini terdiri dari ibu-ibu menyusui di Desa Sekip, Kecamatan Lubuk Pakam, dengan bayi berusia antara 0 dan 6 bulan. Berikut adalah distribusi sampel menurut pekerjaan ibu:

Tabel 4 Distribusi Sampel menurut Pekerjaan Ibu di Desa Sekip Kecamatan Lubuk Pakam

Pekerjaan Ibu	n	%
Ibu Rumah Tangga	30	83,3
Buruh Pabrik	3	8,3
Pegawai	3	8,3
Jumlah	36	100

Berdasarkan Tabel 4, mayoritas responden yaitu 30 orang, atau 83,3% adalah ibu rumah tangga (IRT), sedangkan responden paling sedikit yaitu 3 orang, atau 8,3% adalah karyawan atau pekerja pabrik.

4. Umur Bayi

Sampel penelitian ini terdiri dari ibu menyusui di Desa Sekip, Kecamatan Lubuk Pakam, dengan bayi berusia antara 0 dan 6 bulan. Berikut adalah distribusi sampel menurut usia bayi baru lahir:

Tabel 5 Distribusi Sampel menurut Pekerjaan Ibu di Desa Sekip Kecamatan Lubuk Pakam

Umur Bayi	n	%
0-3 bulan	28	77,8
4-6 bulan	8	22,2
Jumlah	36	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu 28 orang atau 77,8%, memiliki bayi berusia antara 0 dan 3 bulan, sedangkan jumlah responden paling sedikit, yaitu 8 orang atau 22,2%, memiliki bayi berusia antara 4 dan 6 bulan.

C. Hasil Penelitian

1. Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Pengetahuan responden tentang pemberian ASI eksklusif baik sebelum maupun setelah menerima konseling menggunakan media *flashcard* disajikan pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Pengetahuan	Pretest		Posttest	
	n	%	n	%
Baik	20	55,6	30	83,3
Cukup	11	30,6	3	8,3
Kurang	5	13,9	3	8,3
Total	36	100	36	100

Tabel 6 menunjukkan bahwa sebelum sesi konseling, pemahaman responden tentang pemberian ASI eksklusif masih kurang memadai. Dua puluh responden (55,6%) termasuk dalam kategori baik, sebelas (30,6%) dalam kategori memadai, dan lima (13,9%) dalam kategori kurang baik, menurut hasil pretest.

2. Sikap Responden Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Tabel 7 di bawah ini menunjukkan opini responden tentang pemberian ASI eksklusif baik sebelum maupun setelah menerima konseling melalui media *flashcard*.

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Sikap Responden Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Sikap	Pretest		Posttest	
	n	%	n	%
Positif	36	100	36	100
Negatif	0	0	0	0
Total	36	100	36	100

Tabel 7 memaparkan kalau sikap responden terhadap ASI eksklusif sebelum dilakukan penyuluhan sudah berada pada kategori positif. Seluruh responden, yaitu 36 orang (100%), memiliki sikap positif pada saat pretest dan tidak terdapat responden dengan sikap negatif.

3. Pengaruh Pemberian Penyuluhan dengan Media *Flashcard* Tentang ASI Eksklusif Terhadap Pengetahuan Ibu Menyusui

Pengaruh pemberian penyuluhan menggunakan media *flashcard* terhadap pengetahuan ibu menyusui disajikan pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8 Pengaruh Pemberian Penyuluhan dengan Media *Flashcard* Tentang ASI Eksklusif Terhadap Pengetahuan Ibu Menyusui

Variabel	Rerata	Std. Deviation	<i>p</i>
Pengetahuan sebelum	76,30	14,38	0,001
Pengetahuan sesudah	87,04	16,40	

Menurut Tabel 8, skor pengetahuan rata-rata adalah 76,30 dengan standar deviasi 14,38 sebelum konseling dan meningkat menjadi 87,04 dengan standar deviasi 16,40 setelah terapi. Temuan uji statistik menunjukkan nilai $p=0,001$ ($p<0,05$), yang mengindikasikan dampak penggunaan media *flashcard* untuk konseling terhadap pengetahuan ibu menyusui.

4. Pengaruh Pemberian Penyuluhan dengan Media *Flashcard* Tentang ASI Eksklusif Terhadap Sikap Ibu Menyusui

Pengaruh pemberian penyuluhan menggunakan media *flashcard* terhadap sikap ibu menyusui disajikan pada Tabel 9 berikut.

Tabel 9 Pengaruh Pemberian Penyuluhan dengan Media *Flashcard* Tentang ASI Eksklusif Terhadap Sikap Ibu Menyusui

Variabel	Rerata	Std. Deviation	<i>p</i>
Sikap sebelum	87,63	11,12	0,001
Sikap sesudah	91,11	7,47	

Menurut Tabel 9, skor sikap rata-rata adalah 87,63 dengan standar deviasi 11,12 sebelum terapi, dan meningkat menjadi 91,11 dengan standar deviasi 7,47 setelah konseling. Nilai p sebesar 0,001 ($p<0,05$) ditemukan dalam temuan uji statistik, yang menunjukkan dampak konseling media *flashcard* terhadap pandangan ibu menyusui.

5. Perbedaan Rata-rata Pengetahuan dan Sikap Responden Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Tabel 10 di bawah ini menunjukkan variasi rata-rata pengetahuan dan sikap responden sebelum dan setelah menggunakan media *flashcard* untuk konseling.

Tabel 10 Perbedaan Rata-rata Pengetahuan dan Sikap Responden Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Variabel		Rerata	Selisih	Std. Deviation	<i>p</i>
Pengetahuan	Pretest	76,30	10,74	15,30	0,001
	Posttest	87,04			
Sikap	Pretest	84,63	6,48	8,50	0,001
	Posttest	91,11			

Setelah sesi konseling, pengetahuan rata-rata responden meningkat, seperti yang terlihat pada Tabel 10. Terdapat perbedaan 10,74 antara skor pengetahuan rata-rata pretest dan *posttest*, yaitu masing-masing 76,30 dan 87,04. Temuan uji statistik menunjukkan perbedaan signifikan antara pengetahuan responden sebelum dan sesudah sesi konseling, dengan standar deviasi 15,30 dan $p=0,001$ ($p<0,05$).

Dalam hal sikap, skor sikap rata-rata responden meningkat sebesar 6,48 poin, dari 84,63 pada pretest menjadi 91,11 pada *posttest*. Temuan uji statistik menunjukkan perbedaan signifikan dalam sikap responden sebelum dan sesudah sesi konseling, dengan standar deviasi 8,50 dan $p=0,001$ ($p<0,05$).

D. Pembahasan

1. Umur Ibu

Para ibu menyusui dalam penelitian ini berusia antara 30 (83,3%) hingga 35 (21–35), dengan 2 (5,6%) dari sampel berusia di bawah 20 tahun dan 4 (11,1%) berusia di atas 35 tahun.

Rentang usia ideal bagi ibu untuk hamil, melahirkan, dan menyusui dianggap antara 20 dan 35 tahun. Karena tubuh dan pikiran ibu siap untuk mengandung anak pada usia ini, usia ini dianggap sebagai usia reproduksi yang sehat. Akibatnya, ini adalah waktu terbaik untuk menyusui secara eksklusif (Purnamasari, 2022).

Kehamilan dan persalinan lebih umum terjadi pada orang berusia di atas 35 tahun, dan kemampuan menyusui diyakini menurun seiring bertambahnya usia organ tubuh. Di sisi lain, usia di bawah 20 tahun dipandang sebagai periode perkembangan (belum matang) dan secara psikologis belum siap untuk menjadi orang tua, yang mengganggu pemberian ASI eksklusif (Rahmawati and Wahyuningati, 2020).

2. Pendidikan Terakhir

Sebagian besar ibu menyusui dalam kelompok studi kami (29 orang, atau 80,6%) telah menyelesaikan sekolah menengah atas, tamatan Pendidikan SMP yaitu 3 orang (8,3%), tamatan S1 yaitu 3 orang (8,3%), dan Setidaknya satu orang (2,78%) menyelesaikan sekolah dasar.

Pendidikan adalah faktor penting dalam menentukan apa yang manusia lakukan dalam kehidupan mereka. Mereka dapat menggunakan pendidikan untuk memperoleh pengetahuan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka (Lestari and Afridah, 2023). Pemberian ASI sangat dipengaruhi oleh pendidikan. Pemberian ASI eksklusif dari 0 hingga 6 bulan tidak mungkin dilakukan oleh ibu dengan pendidikan rendah karena pengetahuannya akan lebih terbatas. Di sisi lain, ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki lebih banyak pekerjaan (Nafrida, 2021).

3. Pekerjaan Ibu

Mayoritas ibu menyusui dalam sampel penelitian ini, yaitu 30 orang atau 83,3%, adalah ibu rumah tangga (IRT), sedangkan yang paling sedikit adalah 3 orang atau 8,3%, adalah pekerja dan karyawan di sektor manufaktur.

Menurut penelitian Juliastuti dalam penelitian (Efriani and Astuti, 2020) menemukan bahwa ibu yang tidak bekerja Akibatnya, tingkat pemberian ASI eksklusif akan meningkat. Hal ini karena ibu-ibu yang menganggur adalah ibu rumah tangga yang menghabiskan sebagian besar waktunya di rumah tanpa diwajibkan bekerja di luar rumah, yang memungkinkan mereka untuk memberikan perawatan terbaik tanpa dibatasi oleh waktu atau jadwal yang padat. Ibu-ibu yang bekerja menjadi penghalang bagi program pemberian ASI eksklusif karena mereka tidak memiliki kemungkinan yang sama untuk menyusui langsung anak-anak mereka.

Hanya 52 (32,4%) dari 115 ibu rumah tangga dalam penelitian Bahryah (Astuti *et al.*, 2020) yang memberikan ASI eksklusif, sedangkan 63 (67,6%) tidak. Menyusui seharusnya menjadi satu-satunya pilihan yang tersedia bagi semua ibu rumah tangga. Namun, sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa tidak semua ibu rumah tangga mampu memberikan ASI eksklusif kepada anak-anak mereka; bahkan, jumlah ibu rumah tangga yang melakukannya lebih sedikit daripada yang tidak.

4. Umur Bayi

Sebagian besar wanita menyusui dalam sampel penelitian kami, yaitu 28 orang, atau 77,8%, memiliki bayi berusia antara 0 dan 3 bulan dan paling sedikit berusia 4-6 bulan yaitu 8 orang (22,2%).

Usia bayi 0-6 bulan sangat penting untuk memulai pemberian ASI eksklusif karena selama periode ini, nutrisi yang diperlukan bayi paling efektif dipenuhi hanya dengan Air Susu Ibu, tanpa makanan atau minuman tambahan. Karena ASI merupakan sumber nutrisi terbaik, mengandung antibodi yang membantu mencegah infeksi, dan Organisasi Kesehatan Dunia menyarankan pemberian ASI eksklusif kepada bayi sejak lahir hingga usia enam bulan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan mereka sebaik mungkin (Faradila *et al.*, 2025).

Pada penelitian (Faradila *et al.*, 2025) Hal ini menunjukkan bahwa cakupan pemberian ASI eksklusif untuk bayi usia 0 hingga 6 bulan di Indonesia belum selalu mencapai target optimal, tetapi ada peningkatan. Beberapa faktor, seperti dukungan keluarga, pengetahuan ibu, dan kondisi sosial ekonomi, berperan dalam keberhasilan praktik ASI eksklusif. Untuk bayi yang berusia lebih dari tiga bulan, rendahnya tingkat pemberian ASI eksklusif dapat meningkatkan risiko sakit, gangguan gizi, dan pertumbuhan yang tidak optimal.

5. Pengaruh Penyuluhan Dengan Media *Flashcard* Tentang ASI Eksklusif Terhadap Pengetahuan Ibu

Temuan penelitian menunjukkan bahwa setelah menerima konseling menggunakan *flashcard*, pemahaman ibu menyusui tentang pemberian ASI eksklusif meningkat. Peningkatan persentase responden dalam kelompok pengetahuan yang baik dari 55,6% menjadi 83,3% setelah konseling memperjelas hal ini. Selain itu, skor pengetahuan rata-rata meningkat dari 76,30

menjadi 87,04. Temuan uji statistik mengungkapkan nilai p sebesar 0,001 ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa konseling menggunakan *flashcard* berdampak pada pengetahuan ibu menyusui.

Peningkatan pengetahuan ini dipengaruhi oleh penggunaan media *flashcard* yang mampu membantu responden memahami Konten disajikan melalui presentasi yang menarik secara visual dan mudah dipahami. Selain itu, penjelasan digunakan untuk melaksanakan proses penyuluhan secara interaktif dan tanya jawab turut mendukung proses penerimaan informasi oleh responden. Media *flashcard* membantu ibu menyusui lebih mudah mengingat informasi karena materi disampaikan secara singkat, jelas, dan disertai gambar yang menarik sehingga mempermudah pemahaman responden terhadap materi ASI eksklusif.

Dengan mempertimbangkan temuan pretest dan posttest untuk setiap pertanyaan, sebagian besar pertanyaan menunjukkan peningkatan jumlah jawaban benar setelah diberikan penyuluhan menggunakan media *flashcard*. Peningkatan terbesar terlihat pada soal nomor 2 tentang lama pemberian ASI eksklusif, yaitu dari 16 responden menjadi 28 responden, serta soal nomor 5 tentang manfaat menyusui bagi ibu dari 16 responden menjadi 27 responden. Selain itu, peningkatan juga terlihat pada soal mengenai pengertian ASI eksklusif, manfaat ASI dalam mencegah penyakit, posisi menyusui yang benar, tanda saluran ASI tersumbat, mastitis, serta makanan alami yang dapat membantu melancarkan ASI.

Namun, terdapat beberapa soal yang tidak mengalami peningkatan, yaitu soal nomor 8 tentang waktu menyusui bayi yang tepat dan soal nomor 14 tentang pentingnya konsumsi air putih bagi ibu menyusui. Hal tersebut menunjukkan bahwa materi pada kedua soal telah dipahami dengan baik oleh responden sebelum penyuluhan dilakukan.

Selain itu, terdapat beberapa soal yang mengalami sedikit penurunan jumlah jawaban benar, yaitu soal nomor 3 mengenai pentingnya ASI terhadap perkembangan otak bayi, soal nomor 10 tentang cara meningkatkan produksi ASI, dan soal nomor 15 mengenai makanan dan minuman yang sebaiknya dihindari oleh ibu menyusui. Penurunan tersebut menunjukkan bahwa masih

terdapat responden yang belum memahami materi secara optimal, khususnya pada topik yang berkaitan dengan kandungan ASI, upaya peningkatan produksi ASI, serta pola konsumsi ibu menyusui. Hal ini dipengaruhi oleh perbedaan kemampuan responden dalam menerima dan mengingat kembali detail yang dibahas dalam sesi konseling. Selain itu, data yang telah diverifikasi dan diterapkan sebelumnya oleh responden juga mempengaruhi pemahaman terhadap materi yang diberikan.

Secara keseluruhan, hasil posttest Penelitian ini menunjukkan peningkatan pemahaman responden tentang pemberian ASI eksklusif setelah konseling menggunakan *flashcard*. Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian-penelitian sebelumnya (Ilyas, Mukty and Zulfitrawati, 2025) yang menyatakan bahwa penggunaan media edukasi visual dalam penyuluhan kesehatan dapat meningkatkan pemahaman serta memperkuat sikap ibu karena Cara penyajian informasi menjadi lebih nyata, menarik, dan mudah diingat. Selain itu, penelitian (Fayasari *et al.*, 2024) Hal ini menunjukkan bahwa konseling dapat meningkatkan pemahaman ibu tentang nilai pemberian ASI eksklusif (Widayanti and Mawardika, 2023) mengklaim bahwa pengetahuan dapat ditingkatkan melalui pendidikan kesehatan dan keyakinan ibu dalam menyusui. Penggunaan media *flashcard* dalam penyuluhan juga terbukti efektif karena dapat meningkatkan perhatian dan daya ingat responden. Hal ini didukung oleh penelitian (Fitria Aprianti and Faizaturrahmi, 2023) yang menyatakan bahwa Responden mungkin akan lebih mudah memahami dan mengingat informasi yang disajikan jika disajikan secara visual.

6. Pengaruh Penyuluhan Dengan Media *Flashcard* Tentang ASI Eksklusif Terhadap Sikap Ibu

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ibu menyusui memiliki pendapat yang baik tentang pemberian ASI eksklusif baik sebelum maupun setelah sesi konseling. Baik pada pretest maupun posttest, setiap responden (100%) menyatakan sentimen yang baik. Namun, setelah sesi konseling, skor rata-rata meningkat dari 84,63 menjadi 91,11. Pandangan ibu terhadap menyusui dipengaruhi secara positif oleh sesi konseling *flashcard*, seperti yang ditunjukkan oleh nilai p uji statistik sebesar 0,001 ($p < 0,05$).

Skor rata-rata meningkat, menunjukkan penguatan sikap positif ibu terhadap pemberian ASI eksklusif meskipun tidak ada perubahan kategorikal. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh penyampaian materi yang dilakukan secara interaktif serta penggunaan media *flashcard* yang menarik dan mudah dipahami, sehingga membantu responden lebih menerima informasi yang diberikan. Media *flashcard* membantu responden memahami materi melalui penyajian visual yang lebih konkret, menarik, dan mudah diingat sehingga dapat memperkuat sikap positif ibu menyusui terhadap praktik ASI eksklusif.

Berdasarkan hasil pretest dan posttest sikap tentang ASI eksklusif, sebagian besar pernyataan menunjukkan adanya peningkatan jumlah responden dengan sikap positif setelah diberikan penyuluhan. Peningkatan terbesar terlihat pada pernyataan nomor 1 mengenai keyakinan bahwa Kebutuhan bayi dapat dipenuhi dengan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan, yaitu dari 17 responden menjadi 25 responden. Selain itu, peningkatan juga terlihat pada pernyataan nomor 6 tentang pentingnya memperhatikan posisi tubuh ibu dan bayi saat menyusui, yaitu dari 31 responden menjadi 35 responden, serta pernyataan nomor 8 mengenai pembatasan waktu menyusui yang meningkat dari 27 responden menjadi 32 responden.

Peningkatan sikap positif juga terlihat pada pernyataan mengenai manfaat ASI bagi kecerdasan anak, keyakinan bahwa masalah menyusui dapat diatasi, pentingnya dukungan keluarga dalam menyusui, serta pemanfaatan makanan lokal untuk membantu memperlancar ASI. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan mampu memperkuat sikap responden terhadap praktik menyusui yang benar dan pentingnya pemberian ASI eksklusif.

Beberapa pernyataan menunjukkan hasil yang tetap, seperti pernyataan nomor 3 tentang manfaat ASI bagi perkembangan kecerdasan anak dan pernyataan nomor 13 mengenai pentingnya memperhatikan makanan dan minuman selama menyusui. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebelum konseling, mayoritas responden memiliki pandangan yang positif terhadap isi konseling tersebut.

Selain itu, terdapat sedikit penurunan pada pernyataan nomor 5 mengenai pentingnya mempelajari cara menyusui yang benar. Penurunan tersebut Hal ini

menunjukkan bahwa sebagian responden masih belum menyadari betapa pentingnya teknik menyusui untuk keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Sikap responden juga dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, kebiasaan, serta lingkungan sekitar yang telah terbentuk sebelum penyuluhan dilakukan.

Secara keseluruhan, hasil posttest menunjukkan adanya Penguatan pandangan positif responden setelah pelatihan dengan *flashcard* tentang ASI eksklusif. Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian-penelitian sebelumnya (Ilyas, Mukty and Zulfitriawati, 2025) yang menyatakan bahwa penggunaan media edukasi visual dalam penyuluhan kesehatan dapat meningkatkan pemahaman serta memperkuat sikap ibu karena informasi disampaikan secara lebih konkret, menarik, dan mudah diingat. Selain itu, penelitian (Febriyeni and Rizka, 2020) juga menyatakan bahwa edukasi kesehatan mampu memperbaiki pemahaman dan pandangan para ibu menyusui mengenai metode pemberian ASI eksklusif. Oleh karena itu, kegiatan penyuluhan menggunakan *flashcard* berkontribusi pada peningkatan kesadaran dan penguatan sikap positif para ibu menyusui terhadap praktik pemberian ASI eksklusif.